

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI MEDIA  
BONEKA TANGAN PADA ANAK KELOMPOK B1 DI TK  
ABA DUKUH GEDONGKIWO, YOGYAKARTA**

ARTIKEL JURNAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Menempuh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Resti Lupita Sari  
NIM 10111241001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JANUARI 2015**

## PERSETUJUAN

Artikel jurnal skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI MEDIA BONEKA TANGAN PADA ANAK KELOMPOK B1 di TK ABA DUKUH GEDONGKIWO, YOGYAKARTA” yang disusun oleh Resti Lupita Sari, NIM 10111241001 ini telah disetujui pembimbing untuk dipublikasikan.

Pembimbing I

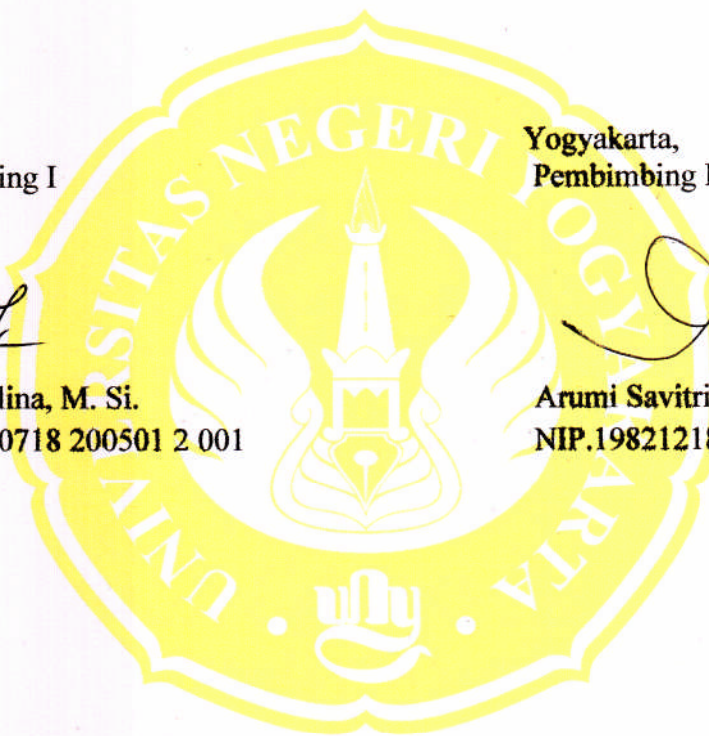


Nelva Rolina, M. Si.  
NIP.19800718 200501 2 001

Yogyakarta, Januari 2015  
Pembimbing II



Arumi Savitri F., S. Psi, MA.  
NIP.19821218 200604 2 001



# **PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI MEDIA BONEKA TANGAN PADA ANAK KELOMPOK B1 DI TK ABA DUKUH GEDONGKIWO YOGYAKARTA**

## **IMPROVEMENT THE SPEAKING SKILLS USING HAND PUPPETS MEDIA IN GROUP B1 CHILDREN AT TK ABA DUKUH GEDONGKIWO**

Oleh: resti lupita sari, ppsd/pg paud  
sari.lupita17@yahoo.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak melalui media boneka tangan pada anak Kelompok B1 di TK ABA Dukuh Gedongkiwo. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif yang menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang dilakukan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini sebanyak 13 anak yang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Objek penelitian ini adalah keterampilan berbicara melalui media boneka tangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi (lembar observasi), wawancara (kisi-kisi wawancara untuk guru), dan dokumentasi (catatan-catatan selama proses kegiatan berlangsung, video, gambar atau foto, dan RKH). Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini apabila keterampilan berbicara anak telah mencapai 80% dengan kriteria sangat baik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada keterampilan berbicara melalui media boneka tangan pada anak Kelompok B1 di TK ABA Dukuh Gedongkiwo. Hasil observasi yang dilakukan pada saat Pratinclak menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak mencapai 44,87% dengan kriteria cukup, pada Siklus I mencapai 58,54% dengan kriteria cukup, dan pada Siklus II mencapai 89,73% dengan kriteria sangat baik. Langkah-langkah yang ditempuh untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui media boneka tangan yaitu sebagai berikut: 1) Guru bercerita menggunakan boneka tangan; 2) Guru mengelompokkan anak, tiap kelompok terdiri dari tiga anak; 3) Anak-anak mengulang kembali cerita yang telah disampaikan oleh guru; serta 4) Guru memberikan motivasi dan *reward* berupa “Tanda Bintang”.

Kata kunci: *keterampilan berbicara, media boneka tangan, anak Kelompok B*

### **Abstract**

*This research aimed to improve the speaking skills using hand puppets media in Group B1 children at TK ABA Dukuh Gedongkiwo. This research used a collaborative action research model of Kemmis and Mc Taggart conducted in two cycles. The subjects of this study were 13 children, consisting of 9 boys and 4 girls. The object of this research was the child's speaking skills by hand puppets media. The data collection techniques were observation (observation sheet), interview (interview guideline for teacher), and documentation (notes during activity process, videos, pictures or photos, and RKH). The data analysis techniques conducted with qualitative and quantitative descriptive. The success criteria in this research was if the speaking skills has reached 80% in the very good criteria. The result showed an improvement in the speaking skills using hand puppets media in the Group B1 children at TK ABA Dukuh Gedongkiwo. The observation on the Precycle showed that the speaking skills increased 44.87% in the enough criteria, on the Cycle I increased to be 58.54% in the enough criteria, and on the Cycle II increased to be 89.73% with developing very well criteria. The steps taken to improve the speaking skills using hand puppets media were: 1) The teacher tells story using hand puppets; 2) The teacher makes groups, every group consist by three child; 3) The children retelling the story was teacher's tell; and 4) The teacher gives the motivation and reward by “Star Mark”.*

*Keywords: speaking skills, hand puppets media, children Group B1*

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal (Maimunah Hasan, 2010: 15). Anak usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, usia ini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Perkembangan aspek fisik/motorik, sosial-emosional, bahasa, serta kognitif anak saling berkaitan dan mempengaruhi satu dengan yang lain.

Henry Guntur Tarigan (Suhartono, 2005: 21), berpendapat bahwa berbicara termasuk pengembangan bahasa yang merupakan salah satu bidang yang perlu dikuasai anak usia dini. Pada masa ini anak usia dini memerlukan berbagai rangsangan yang dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak.

Suhartono (2005: 20) mengungkapkan bahwa anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Komunikasi antar anak dapat terjalin dengan baik melalui bahasa anak dapat membangun hubungan dengan orang lain, sehingga tidak mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak.

Perkembangan keterampilan berbicara anak sangat menarik untuk diperhatikan karena dengan memperhatikan bicara anak, kita dapat mengetahui berbagai perkembangan-perkembangan bahasa dan

perilaku yang dilakukannya (Nurbiana Dhieni, Lara Fridani, Gusti Yarmi, dan Nany Kusniaty, 2005: 9.2). Kurangnya kemampuan berbicara anak terlihat dari kemampuan anak yang sulit berkomunikasi dengan bahasa lisan. Keterampilan berbicara yang dimaksud menurut pendapat-pendapat sebelumnya dapat diartikan sebagai kecakapan anak dalam mengungkapkan ide/gagasan yang ada dalam diri anak secara lisan kepada orang lain. Pengungkapan ide tersebut dapat dilihat dari kemampuan anak dalam mengeluarkan pendapatnya.

Nurbiana Dhieni, dkk., (2005: 9.1), menyatakan bahwa anak pada usia Taman Kanak-kanak umumnya sudah bisa berbicara dengan lancar dan jelas sehingga apa yang diungkapkan anak dapat dipahami oleh orang lain. Namun kenyataannya banyak anak yang kurang bisa berbicara dengan lancar jelas ketika di depan kelas, sehingga apa yang diutarakan anak kurang di pahami oleh orang lain.

Pada kenyataannya keterampilan berbicara di TK ABA Dukuh Gedongkiwo belum sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak. Berdasarkan hasil observasi pada 27 Februari 2014 yang dilakukan di Kelompok B1 TK ABA Dukuh Gedongkiwo 8 anak masih malu-malu berbicara di depan kelas serta belum mampu menyampaikan (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) dalam komunikasi lisan dan 1 anak mengalami cadel. Sementara 4 anak lainnya sudah mampu menyampaikan (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) dalam komunikasi lisan dengan teman-temannya. Salah satu penyebabnya adalah proses pembelajarannya masih lebih dominan dengan menggunakan pembelajaran individu dibandingkan dengan kelompok terutama pada Kelompok B1. Hal inilah yang membuat anak kurang berkomunikasi dengan teman lainnya. Kemudian pembelajaran di Kelompok B1 ini masih sering terpaku kepada LKA dibanding kegiatan-kegiatan yang membuat anak

senang dan tertarik mengikuti pembelajaran. Apabila perasaan anak senang dan gembira maka pada saat pembelajaran di kelas anak lebih tertarik untuk mendengarkan guru yang ada di kelas.

Tidak hanya pembelajaran menggunakan LKA saja yang sering digunakan, namun pembelajaran metode ceramah pun sering diterapkan pada Kelompok B1. Anak hanya diminta untuk mendengarkan apa yang telah diucapkan guru, diam di tempat dan mengerjakan tugas apabila diperintah. Hal ini juga membuat keterampilan berbicara anak kurang meningkat karena guru lebih aktif dibanding anak. Metode yang kurang menarik membuat keterampilan berbicara anak kurang berkembang. Selain itu anak masih belum mampu menyusun kalimat dalam bahasa lisan dengan baik dan benar. Hal tersebut dapat dilihat dari bahasa yang masih sering dicampur-campur dengan bahasa lainnya misalnya bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Hal ini membuat penyusunan kalimat tidak sempurna.

Berdasarkan permasalahan tersebut, keterampilan berbicara pada anak Kelompok B1 di TK ABA Dukuh Gedongkiwo perlu diupayakan peningkatannya. Belum optimalnya keterampilan berbicara anak dikarenakan masih sedikitnya guru memberikan kesempatan untuk anak mengungkapkan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) melalui komunikasi lisan. Metode pembelajaran masih kurang bervariasi sehingga anak cepat merasa jenuh atau bosan mengikuti pembelajaran. Hal ini juga dikarenakan belum adanya media yang menarik untuk melatih keterampilan berbicara pada anak di Kelompok B1 TK ABA Dukuh Gedongkiwo.

Umar Hamalik (1997: 10.3) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan, minat yang baru, membangkitkan motivasi dan

rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa. Media yang digunakan peneliti untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak yaitu dengan menggunakan media boneka tangan.

Cucu Eliyawati (2005: 71) menyatakan keunggulan boneka tangan yaitu dapat mengembangkan bahasa anak, mempertinggi keterampilan dan kreatifitas anak, belajar bersosialisasi dan bergotong-royong di samping itu melatih keterampilan jari jemari tangan. Boneka tangan yang digunakan peneliti adalah dari berbagai bentuk hewan yaitu boneka tangan bentuk hewan yang ada di darat yaitu kelinci, monyet, dan kucing, boneka tangan bentuk hewan yang ada di laut yaitu ikan paus, ikan hiu, dan gurita dan yang terakhir boneka tangan bentuk hewan yang ada di udara yaitu burung, lebah, dan kupu-kupu.

Melalui boneka tangan, secara tidak langsung anak akan belajar keterampilan berbicara tanpa disadari. Dengan penggunaan boneka tangan diharapkan anak akan lebih tertarik untuk mencoba menggunakan, senang memainkannya secara langsung dengan tangannya, dan akan meningkatkan minat anak untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Dalam rangka meningkatkan persoalan di atas, penulis mencoba untuk melakukan penelitian tentang bagaimana meningkatkan keterampilan berbicara anak taman kanak-kanak melalui media boneka tangan, yang penulis rumuskan dalam judul penelitian, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Media Boneka Tangan Pada Kelompok B1 Di TK ABA Dukuh Gedongkiwo, Yogyakarta".

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

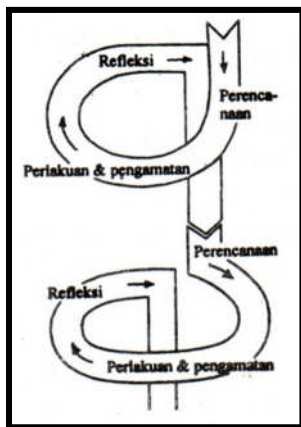
Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan jenis metode kolaboratif.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada Tahun Ajaran 2013/2014 tepatnya bulan Juni sampai dengan bulan Juli denganketika pembelajaran sedang berlangsung. Lokasi penelitian dilakukan di TK ABA Dukuh Gedongkiwo, Yogyakarta.

### Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah 13 anak Kelompok B1 di TK ABA Dukuh Gedongkiwo yang terdiri 9 laki-laki dan 4 perempuan.



Gambar 1. Model Kemmis dan Mc Taggart  
(Sumber: Suharsimi Arikunto, 2002: 84)

#### Keterangan:

- Plan* = Perencanaan
- Act & observe* = Tindakan dan Pengamatan
- Reflect* = Refleksi

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini metode pengumpulan data dilakukan oleh peneliti adalah dengan pengamatan/observasi (*observation*), wawancara, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2007: 310), dalam observasi partisipatif, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Observasi dilakukan oleh peneliti bersamaan dengan berlangsungnya tindakan, yaitu penggunaan media boneka tangan dalam

pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Pengamatan dilakukan menggunakan lembar observasi yang diisi dengan tanda centang atau *checklist*. Berikut ini akan disajikan kisi-kisi lembar observasi keterampilan berbicara anak dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi Lembar Observasi Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak melalui Media Boneka Tangan

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Keterampilan berbicara	Kemampuan dalam menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan dan persaan)	Anak dapat menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan dan persaan) dengan lancar dan jelas.
	kepada orang lain menggunakan bahasa lisan dengan lancar dan jelas sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain	Anak dapat membuat kalimat sederhana dalam bahasa lisan dan struktur lengkap.

Wawancara (*interview*) adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan dijawab dengan lisan juga. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak berstruktur (*unstructured interview*). Menurut Sugiyono (2007: 320), wawancara tidak berstruktur yaitu wawancara menggunakan pedoman wawancara berupa garis-garis besar permasalahan yang akan dinyatakan.

Sugiyono (2007: 148) mengatakan instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dalam bentuk *checklist* dan pedoman wawancara. Wawancara ditujukan kepada sumber data yang terlibat dalam peningkatan keterampilan berbicara di Kelompok B1. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dengan

menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.

Sumber data dalam teknik wawancara adalah guru kelas. Kegiatan wawancara dilakukan di TK ABA Dukuh Gedongkiwo Yogyakarta dengan menggunakan pedoman wawancara yang disesuaikan dengan sumber dan peneliti berdasarkan kisi-kisi wawancara pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Kisi-kisi Wawancara untuk Guru Kelompok B1

No	Komponen	Aspek yang ditanyakan
1.	Latar belakang	a. Indikator keterampilan berbicara yang telah dicapai anak b. Berapa anak yang belum mampu terampil dalam berbicara
2.	Evaluasi	a. Kendala dalam pembelajaran berbicara b. Faktor pendukung dalam pembelajaran berbicara

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis (Suharsimi Arikunto, 2010: 201). Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa yang dimaksud dokumentasi dalam penelitian ini adalah berbagai benda tertulis yang dapat dipakai untuk mengumpulkan data hasil penelitian. Secara khusus dalam penelitian peningkatan keterampilan berbicara melalui media boneka tangan ini dokumentasi yang dimaksud antara lain catatan-catatan selama proses kegiatan berlangsung, video, gambar atau foto selama kegiatan berlangsung serta bukti tertulis berupa RKH.

### Teknik Analisis Data

Metode analisis data adalah menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi dan catatan lapangan sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2007: 245). Tujuan analisis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah untuk memperoleh kepastian apakah terjadi perbaikan, peningkatan, atau perubahan

sebagaimana yang diharapkan bukan untuk membuat generalisasi atau pengujian teori.

Penelitian tindakan kelas ini mengandung campuran data kuantitatif serta data kualitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan melalui perhitungan persentase hasil penelitian yang dilakukan sedangkan analisis kualitatif dilakukan berupa hasil observasi lapangan. Adapun rumus penilaian menurut Ngalim Purwanto (2008: 102) sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

#### Keterangan:

- NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan
- R = Skor mentah yang diperoleh siswa
- SM = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan
- 100 = Bilangan tetap

Selain itu juga penelitian ini menentukan kriteria dalam pengkategorian hasil penelitian dilihat berdasarkan skor persentase. Tujuannya untuk mengetahui sejauh mana keterampilan berbicara anak pada Kelompok B1. Dalam penelitian ini menganalogikan kriteria dalam pengkategorian hasil penelitian merujuk pada pendapat Suharsimi Arikunto (2010: 269). Lima kategori predikat tersebut terdapat dalam Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Kategori Predikat Tingkat Keterampilan Berbicara

No.	Kesesuaian Kriteria (%)	Keterangan
1.	81-100 %	Sangat baik
2.	61-80 %	Baik
3.	41-60 %	Cukup
4.	21-40 %	Kurang
5.	0-20 %	Tidak Baik

Perumusan indikator digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan penelitian yang dilakukan. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini mengenai keterampilan berbicara pada anak di Kelompok B1 melalui boneka tangan akan terlihat dari proses pembelajaran yang sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah ditandai dengan adanya perubahan menuju arah perbaikan. Indikator keberhasilan dapat dikatakan berhasil apabila keterampilan berbicara anak mengalami peningkatan sebesar 80% dari 13 jumlah anak kelompok B1 TK ABA Dukuh Gedongkiwo, yaitu 11 anak mencapai indikator keberhasilan keterampilan berbicara dengan kriteria baik.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Pratindakan**

Sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas, peneliti melakukan pengambilan skor terhadap keterampilan berbicara melalui media boneka tangan dengan menggunakan teknik observasi. Pelaksanaan Pratindakan ini dilakukan untuk mengetahui keterampilan berbicara anak melalui media boneka tangan sebelum dilakukannya tindakan. Guru sebagai pelaksana pembelajaran melakukan Pratindakan sebelum Siklus I yaitu pada hari Rabu tanggal 3 Juni 2014. Penelitian Pratindakan ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berupa lembar observasi *checklist*, catatan-catatan selama proses kegiatan berlangsung, video, gambar atau foto selama kegiatan berlangsung serta bukti tertulis berupa Rencana Kegiatan Harian, dan lembar wawancara.

Pelaksanaan Pratindakan berupa kegiatan bermain boneka tangan dilanjutkan dengan menyebutkan masing-masing nama-nama boneka tangan yang telah diberikan guru melalui lembar observasi yang berupa *checklist* digunakan untuk menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) kepada orang lain dan membuat kalimat sederhana dalam bahasa lisan dan struktur lengkap.

Hasil keterampilan berbicara pada Pratindakan ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara melalui media boneka tangan pada anak Kelompok B1 di TK ABA Dukuh Gedongkiwo Yogyakarta perlu ditingkatkan. Persentase yang diperoleh pada penelitian Pratindakan ini adalah menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) pada anak Kelompok B1 masih rendah yaitu 43,78 %, sedangkan pada indikator membuat kalimat sederhana persentase yang dicapai adalah sebesar 46,15 %. Rata-rata keterampilan berbicara pada anak sebelum tindakan hanya sebesar 44,87 %. Hal ini merupakan termasuk kriteria kurang baik. Keadaan seperti ini menjadi suatu landasan bagi peneliti untuk melakukan sebuah tindakan dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara.

#### **2. Siklus I**

Siklus I dilaksanakan Pelaksanaan tindakan Siklus I dilakukan selama tiga kali pertemuan. Pertemuan Pertama Siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 17 Juni 2014, Pertemuan Kedua dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 18 Juni 2014, dan Pertemuan Ketiga dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 19 Juni 2014.

Media yang digunakan dalam pembelajaran Siklus I Pertemuan Pertama adalah boneka tangan berbentuk hewan yang ada di darat yaitu kelinci dan monyet. Kegiatan ini dimulai dengan memberikan penjelasan mengenai kegiatan menggunakan media boneka tangan yang akan disampaikan oleh guru. Guru juga menjelaskan peraturan kegiatan hari ini. Guru menceritakan sebuah cerita yang berjudul "Kelinci dan Monyet". Seluruh anak diminta mendengarkan serta menyimak cerita yang disampaikan guru. Selanjutnya guru memberikan tujuh pertanyaan yaitu: 1) Sebutkan apa saja ya hewan yang ada pada cerita yang telah disampaikan oleh guru?; 2) Di mana monyet dan kelinci itu



tinggal?; 3) Mengapa monyet itu berpura-pura sakit kaki dihadapan si kelinci?; 4) Bagaimana perasaan kelinci setelah mendapatkan pisang yang ia inginkan?; 5) Siapa yang mengalami sakit perut ya?; 6) Kapan peristiwa itu terjadi, siang hari atau malam hari?; 7) Apa hikmah dari cerita “Si Kelinci dan Si Monyet?.

Media yang digunakan dalam pembelajaran Siklus I Pertemuan Kedua adalah boneka tangan berbentuk hewan yang ada di darat yaitu kelinci, monyet, dan kucing. Kegiatan ini dimulai dengan memberikan penjelasan mengenai kegiatan menggunakan media boneka tangan yang akan disampaikan oleh guru. Guru juga menjelaskan peraturan kegiatan hari ini. Guru menceritakan sebuah cerita yang berjudul “Cerita Si Kelinci Mencuri Timun”. Selanjutnya setelah guru bercerita masing-masing anak maju kedepan untuk mengulang kembali cerita yang telah disampaikan guru.

Persentase rata-rata keterampilan berbicara pada pertemuan pertama, kedua, ketiga indikator menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) hanya mencapai 65,80%. Sementara indikator membuat kalimat sederhana mencapai persentase 55,55%. Rata-rata keterampilan berbicara pada Siklus I mencapai 60,68% atau termasuk kriteria cukup. Hasil tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan keterampilan berbicara sebelum tindakan yang hanya mencapai 42,30%.

Berdasarkan data observasi keterampilan berbicara melalui boneka tangan pada Siklus I dapat dilihat bahwa hasil pelaksanaan Siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebesar 80%. Peneliti mencoba mencari kendala hasil Siklus I belum mencapai keberhasilan yang ditentukan dengan memperhatikan kejadian yang ada di kelas.

Adapun berbagai kendala yang di hadapi oleh guru dan peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Ketika tanya jawab guru mengalami kesulitan mengatur anak untuk tidak ramai di kelas, karena di kelas lebih banyak anak laki-laki dibanding perempuan.
2. Pada saat anak diminta maju satu per satu kedepan kelas anak masih malu belum percaya diri.
3. Pada saat Pertemuan Kedua, guru kurang menarik perhatian dalam meminta anak untuk mendengarkan cerita sehingga anak kurang menarik untuk mendengarkan guru padahal media sudah membuat anak menarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan kendala di atas, peneliti dan guru melakukan diskusi untuk mencari solusi dari kendala tersebut. Solusinya adalah sebagai berikut:

- a. Dari dua anak yang maju kemudian guru membuat kelompok menjadi tiga anak maju secara bergantian untuk melakukan kegiatan berbicara yang menggunakan media boneka tangan dengan alur cerita yang telah dibuat. Tiap kelompok terdiri anak laki-laki dan perempuan yang digabung jadi satu tidak dipisah-pisah.
- b. Guru memberikan motivasi dan *reward* lebih banyak lagi berupa “tanda bintang”, sehingga diharapkan anak lebih berani lagi dalam kegiatan berbicara.
- c. Guru membuat boneka tangan yang lebih besar dan berwarna yang lebih cerah, sehingga membuat perhatian anak.
- d. Guru membuat jenis hewan lain yang lebih banyak disukai anak laki-laki seperti ikan paus, ikan hiu, dan harimau.

### 3. Siklus II

Siklus II dilaksanakan selama selama dua kali pertemuan. Adapun jadwal pelaksanaan Siklus II

8 *Jurnal Pendidikan Guru PAUD Edisi 1 Tahun ke-4 2015*  
 yaitu Pertemuan Pertama hari Senin tanggal 24 Juni 2014 dan Pertemuan Kedua hari Selasa tanggal 25 Juni 2014. Pelaksanaan penelitian dilakukan saat kegiatan pembelajaran berlangsung, yaitu pada pukul 08.00 - 11.00 WIB dan sudah tercantum dalam RKH sehingga pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik. Pelaksanaan penelitian Siklus II ini, pada setiap pertemuan anak diberikan dua boneka tangan yang berbeda bentuk. Pada Siklus II Pertemuan Pertama media yang digunakan yaitu boneka tangan berbentuk hewan yang ada di air yaitu paus, gurita, dan penyu. Siklus II Pertemuan Kedua yaitu lebah, kupu-kupu, dan kumbang. Dan dengan judul cerita yang berbeda yaitu pada Siklus I Pertemuan Pertama berjudul "Si Paus yang Kesepian dan Malang Sekali".

Pelaksanaan Siklus II ini guru membuat kelompok lebih banyak lagi, yaitu tiap kelompok terdiri dari tiga anak. Masing-masing kelompok maju kedepan untuk mengulang kembali cerita yang telah disampaikan guru. Anak yang melakukan kegiatan dengan baik mendapat reward dari guru. Kegiatan ini dibantu dan dibimbing oleh guru bantu sehingga guru utama dapat fokus membimbing anak yang sedang melakukan kegiatan menggunakan media boneka tangan. Bagi anak yang tenang dan telah baik melakukan kegiatan saat pembelajaran juga mendapat *reward* dari guru.

Persentase rata-rata keterampilan berbicara pada Siklus II inipada indikator menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, perasaan) dengan lancar dan jelas sebesar 89,74%, membuat kalimat sederhana dengan bahasa lisan dan struktur lengkap sebesar 89,73%. Berdasarkan hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata pencapaian keterampilan berbicara pada Siklus II sebesar 89,73% dengan mencapai kriteria baik.

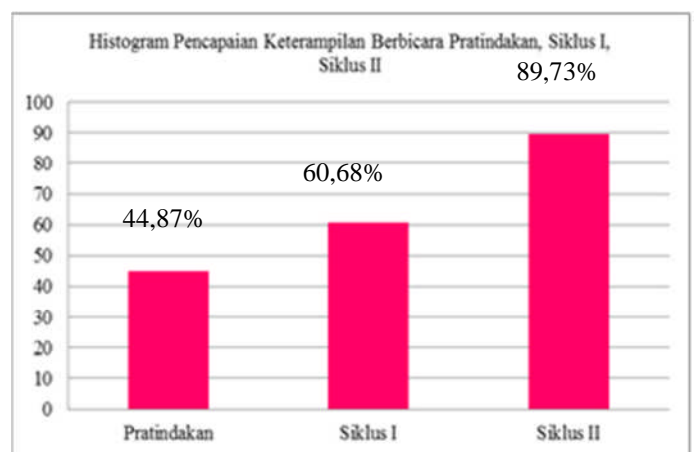
Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara anak Kelompok B1 di

TK ABA Dukuh Gedongkiwo mengalami peningkatan. Boneka tangan digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak. Untuk lebih jelasnya ditampilkan rekapitulasi data kemampuan mengenal lambang bilangan anak Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Rekapitulasi Data Keterampilan Berbicara Anak Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Indikator	Persentase		
	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
Menyampaikan Maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan)	43,58%	65,80%	89,74%
Membuat Kalimat Sederhana	46,15%	55,55%	89,73%
Rata-rata ketercapaian anak	44,87%	60,68%	89,73%

Dari Tabel 4 dapat dilihat peningkatan keterampilan berbicara pada anak Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II mengalami peningkatan. Agar lebih jelas, peneliti memaparkan grafik rekapitulasi keterampilan berbicara melalui media boneka tangan Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II pada Gambar 2 di bawah ini:



Gambar 2. Grafik Rekapitulasi Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Anak Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Dari Gambar 2 menunjukkan bahwa keterampilan berbicara pada Pratindakan mendapatkan persentase rata-rata sebesar 44,87% meningkat pada Siklus I menjadi 60,68% dan meningkat kembali pada Siklus II menjadi 89,73%.

## **Pembahasan**

Dari hasil penelitian dapat dilihat adanya peningkatan keterampilan berbicara anak melalui media boneka tangan. Penelitian ini dilakukan selama lima kali tatap muka yang terbagi dalam dua siklus. Siklus I dilaksanakan selama tiga kali pertemuan dan Siklus II dilakukan selama dua kali pertemuan. Hal ini terlihat adanya peningkatan pada Siklus II yaitu mencapai kriteria tingkat keberhasilan sebesar 80%.

Pembelajaran di Taman Kanak-kanak harus dilakukan dengan menyenangkan. Banyak hal yang dapat dilakukan agar pembelajaran menyenangkan. Misalnya dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik bagi anak. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk keterampilan berbicara pada TK ABA Dukuh Gedongkiwo Kelompok B1 yaitu dengan menggunakan media boneka tangan. Dengan bentuk yang menarik dan anak dapat memainkan bonekanya dengan mudah sehingga efektif untuk digunakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Slamet Suyanto (2005: 175) yang menyatakan bahwa untuk melatih anak berkomunikasi secara lisan yaitu dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan yang memungkinkan anak berinteraksi dengan teman dan orang lain. Guru dapat mendesain berbagai kegiatan yang memungkinkan anak untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, dan perasaannya serta membuat kalimat sederhana.

Penggunaan media tersebut diharapkan anak merasa senang dan ingin mencoba menggunakan media tersebut. Rasa ingin tahu anak yang sangat besar terlihat apabila guru mempunyai media pembelajaran yang baru. Senada dengan pendapat Cucu Eliyawati (2005: 4) bahwa rasa ingin tahu dan antusias yang besar terhadap suatu hal yang baru dilihat oleh anak akan lebih memperhatikan dengan serius apabila media yang digunakan oleh guru

menarik dan baru dilihat oleh anak. Anak akan antusias bertanya dan daya ingin tahu anak akan lebih besar.

Hal ini terlihat ketika anak Kelompok B1 di TK ABA Dukuh Gedongkiwo dikenalkan dengan media boneka tangan oleh peneliti. Anak merasa senang, tertarik, dan lebih aktif dalam berbahasa. Ketika anak bermain boneka tangan secara tidak langsung aspek bahasa anak terlatih. Media boneka tangan ini membuat anak Kelompok B1 di TK ABA Dukuh Gedongkiwo ini lebih tertarik lagi mengikuti pembelajaran terlihat pada Siklus II tingkat pencapaian indikator anak meningkat dari sebelum anak menggunakan media boneka tangan.

Tadkiroatun Musfiroh (2005: 128), mengemukakan bahwa boneka menjadi alat peraga yang dianggap mendekati naturalitas bercerita. Ada beberapa jenis boneka yang dapat digunakan sebagai alat peraga untuk bercerita, yaitu: 1) Boneka tangan adalah boneka tangan mengandalkan keterampilan dalam menggerakkan ibu jari dan telunjuk yang berfungsi sebagai tulang tangan. Boneka tangan biasanya kecil dan dapat digunakan tanpa alat bantu yang lain; 2) Boneka gagang adalah boneka gagang mengandalkan keterampilan mensinkronkan gerak gagang dengan tangan kanan dan kiri. Satu tangan dituntut untuk dapat mengatasi tiga gerakan sekaligus sehingga dalam satu adegan guru dapat memainkan dua tokoh sekaligus; 3) Boneka gantung adalah boneka gantung mengandalkan keterampilan menggerakkan boneka dan benang yang diikatkan pada materi tertentu seperti kayu, lidi, atau panggung boneka; 4) Boneka tempel adalah boneka tempel mengandalkan keterampilan memainkan gerakan tangan. Boneka tempel tidak leluasa bergerak karena ditempelkan pada panggung dua dimensi. Boneka yang digunakan peneliti adalah boneka

tangan. Boneka tangan yang jenisnya berbentuk hewan misal hewan yang ada di darat, hewan yang ada di air, dan hewan yang ada di udara.

Pada saat Siklus II variasi jenis boneka anak diubah yang awalnya lebih banyak hewan yang diminati perempuan diubah dengan hewan yang lebih banyak diminati dan disukai anak laki-laki. Hal ini dikarenakan pada Kelompok B1 lebih banyak anak laki-laki daripada anak perempuan.

Nurbiana Dhieni, dkk., (2005: 9.38), menyatakan bahwa boneka tangan banyak digunakan disandiwara-sandiwara untuk mengisahkan sebuah kisah kehidupan atau berimajinasi. Anak-anak menggunakan boneka tangan untuk mengungkapkan apa yang ada dipikiran mereka. Boneka tangan mendorong anak untuk menggunakan bahasa.

Boneka tangan digunakan sebagai media bermain dan belajar untuk anak yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Peningkatan keterampilan berbicara pada anak dapat dilihat dengan meningkatnya keterampilan berbicara anak saat menggunakan media boneka tangan yaitu pada saat anak menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan), dan membuat kalimat sederhana. Senada dengan pendapat Henry Guntur Tarigan (1983: 15), bahwa keterampilan berbicara adalah mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Ada beberapa manfaat yang diambil dari permainan menggunakan media boneka tangan menurut Tadkiroatun Musfiroh (2005: 22) yaitu: a) Tidak memerlukan waktu yang banyak, biaya, dan persiapan yang terlalu rumit; b) Tidak banyak memakan tempat, panggung sandiwara boneka dapat dibuat cukup kecil dan sederhana; c) Tidak menuntut keterampilan yang rumit bagi pemakaiannya; d) Dapat mengembangkan imajinasi anak,

mempertinggi keaktifan dan menambah suasana gembira. Pendapat ini sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan. Ketika anak menggunakan boneka tangan ini anak tidak hanya senang, gembira, serta keterampilan berbicara anak saja yang meningkat namun melatih daya imajinasi anak semakin tinggi.

Pada saat penelitian dilakukan tingkat keberhasilan anak tentang menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) lebih meningkat dibandingkan membuat kalimat sederhana. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, salah satunya adalah anak lebih tertarik untuk menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) dibandingkan dengan membuat kalimat sederhana. Hal ini terlihat dengan presentase sebesar 89,74%.

Ada beberapa faktor yang menunjang keaktifan berbicara menurut Sabarti Akhadiyah, Mukti U.S, Maidar G. Arsjad, Sakura N. Rindwan, dan Zulfanur Z.F (1992: 154-160), yaitu: a) Faktor kebahasaan meliputi: pengucapan vokal, penempatan tekanan, penempatan persendian, penggunaan nada/irama, pilihan kata, pilihan ungkapan, variasi kata, tata bentukan, struktur kalimat, dan ragam kalimat; dan b) Faktor non kebahasaan meliputi: keberanian, kelancaran, kenyaringan suara, pandangan mata, gerak-gerik dan mimik, keterbukaan, penalaran, penguasaan topik.

Pada saat dilapangan faktor-faktor tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sabarti Akhadiyah, dkk., (1992: 154-160) bahwa pada saat anak bermain boneka tangan pengucapan vocal anak jelas, baik dari intonasi, nada/irama, dan pemilihan ungkapan kata. Kemudian dalam segi non bahasa anak Kelompok B1 di TK ABADukuh Gedongkiwo telah dapat mengekspresikan diri dalam memainkan media boneka tangan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Hal ini terbukti dari hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara dengan rata-rata ketercapaian anak Pratindakan mencapai 42,30%, Siklus I mencapai 58,54%, dan Siklus II mencapai 89,73%. Hal tersebut telah mencapai kriteria keberhasilan penelitian sebesar 80%.

Adapun langkah-langkah pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara melalui boneka tangan yaitu: (1) Guru bercerita menggunakan boneka tangan; (2) Guru mengelompokkan anak, tiap kelompok terdiri dari tiga anak; (3) Anak mengulang kembali cerita yang telah disampaikan oleh guru; serta (4) Guru memberikan motivasi dan reward berupa "Tanda Bintang".

### Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

#### 1. Bagi Guru

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, sebaiknya guru diharapkan menggunakan media boneka tangan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak.

#### 2. Bagi Sekolah

Memberikan dan menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran menggunakan media boneka tangan. Mendukung upaya guru dalam menggunakan media boneka tangan untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Perlu adanya penelitian ulang tentang keterampilan berbicara melalui boneka tangan minimal setelah 1 bulan penelitian dilakukan. Hal tersebut dimaksudkan untuk

mengetahui apakah tingkat keberhasilan anak masih tetap, berkurang atau meningkat.

#### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian mengenai peningkatan keterampilan berbicara melalui media boneka tangan masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, menjadi motivasi bagi peneliti selanjutnya untuk melengkapi penelitian ini dengan beberapa variasi boneka tangan yang lebih baik. Seperti warna boneka, jenis boneka, variasi tokoh boneka yang menarik bagi anak laki-laki dan perempuan, serta besar kecil boneka tangan, sehingga lebih meningkatkan keterampilan berbicara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cucu Eliyawati. (2005). *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Henry Guntur Tarigan. (1983). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Maimunah Hasan. (2010). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Penerbit Diva Press.
- Nurbiana Dhieni, Lara Fridani, Gusti Yarmi, & Nany Kusniaty. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ngalim Purwanto. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif (Cetakan 1)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sabarti Akhadiyah, Mukti U.S, Maidar G. Arsjad, Sakura N. Rindwan, & Zulfanur Z.F. (1992). *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Slamet Suyanto. (2005). *Pembelajaran untuk Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Suharsimi Arikunto. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Umar Hamalik. (1997). *Media Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.